

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narkoba adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat maupun aparat penegak hukum terhadap bahan atau obat yang termasuk dalam kategori berbahaya atau dilarang untuk digunakan dalam ketentuan hukum. Menurut Cipto, secara umum masalah narkoba dibagi menjadi tiga bagian.¹ Pertama, masalah produksi narkoba melalui proses pembudidayaan tanaman menjadi bahan utama pembuatan narkoba. Kedua, perdagangan narkoba yakni kegiatan paska pembudidayaan tanaman atau paska pengolahan bahan baku hingga sampai ke pengguna yang meliputi, kegiatan pengangkutan, penyelundupan, dan perdagangan narkoba tersebut. Ketiga, penyalahgunaan narkoba yaitu penggunaan narkoba yang tidak digunakan untuk tujuan kesehatan sehingga membahayakan konsumen tersebut.

Salah satu jenis narkoba yang cukup berbahaya adalah kokain. Kokain merupakan jenis narkoba dengan bahan dasar daun koka. Kokain pertama kali disintesis oleh ahli kimia Jerman, Albert Niemann pada tahun 1860.² Meskipun telah diketahui memiliki dampak buruk, namun permintaan akan kokain masih cukup tinggi, sehingga mendorong para pedagang narkoba (*narco trafficker*) untuk mencari keuntungan melalui perdagangan kokain secara ilegal, salah satunya adalah para *narco trafficker* di Kolombia.

¹Bambang Cipto, *Hubungan Internasional di Asia Tenggara: Teropong Terhadap Dinamika, Kondisi Rill dan Masa Depan*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2007) 228.

²United Nations Office on Drugs and Crime, *World Drug Report 2008*, United Nation, <http://www.unodc.org> (diakses 3 Mei, 2015).

Menurut laporan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) 2016, bahwa pada tahun 2014 wilayah budidaya tanaman koka di Kolombia diperhitungkan seluas 69,000 ha, dan luas tersebut mewakili 52 persen dari budidaya tanaman koka dalam konteks global.³ Amerika Serikat dan Eropa menjadi wilayah distribusi kokain Kolombia yang paling menonjol. Pada tahun 1988 jumlah kokain diekspor ke Amerika Serikat dan Eropa dengan perbandingan 270 ton ke Amerika Serikat dan 40 ton untuk Eropa.⁴

Office for National Drug Policy (ONDCP) menemukan bahwa 95 persen kokain yang berada di Amerika Serikat berasal dari Kolombia.⁵ Perkiraan tersebut tidak berbeda jauh dengan laporan *Drug Enforcement Administration (DEA)* Amerika Serikat 2017 bahwa kokain Kolombia menyumbang sekitar 92 persen sampel kokain yang ditangkap di Amerika Serikat.⁶ Sehingga persentasi yang tinggi tersebut telah berdampak pada masyarakat Amerika Serikat. Menurut Substance Abuse and Mental Health Service Administration, jumlah kematian akibat overdosis penggunaan kokain ditahun 2015 merupakan angka tertinggi sejak tahun 2006.⁷

Dengan melihat dampak dari narkoba tersebut, Amerika Serikat memiliki wacana dalam upaya menangani permasalahan narkoba yang sering disebut dengan

³United Nations Office on Drugs and Crime, World Drug Report 2009, United Nation, <http://www.unodc.org> (diakses 17 Mei, 2015).

⁴Jonathan Hartlyn, *Can Drug Trafficking and Democracy in Colombia in the 1980s*, (Barcelona: Institute University of North Carolina, 1993), 10.

⁵Carnevale Associates, *Coca Cultivation Makes a Comeback in Colombia*, <http://www.carnevaleassociates.com/our-work/reports-presentations.html/article/2016/08/26/coca-cultivation-makes-a-comeback-in-colombia/5233933> (diakses 28 Maret, 2018).

⁶“Colombian Cocaine Production Expansion Contributes to Rise in Supply in the United States”, (DEA, 2017).

⁷Nick Miroff, "American cocaine use is way up. Colombia's coca boom might be why," *The Washington Post*, 04 Maret, 2017.

https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2017/03/04/colombias-coca-boom-is-showing-up-on-u-s-streets/?utm_term=.52f250ccc96a (diakses 28 Maret, 2018).

war on drugs yang diproklamasikan oleh Presiden Nixon pada tanggal 17 Juni 1971.⁸ *War on drugs* oleh Amerika Serikat masih berjalan hingga sekarang. Dalam *war on drugs*, Amerika Serikat memiliki strategi dalam upaya untuk mengurangi pasokan narkoba dan permintaan akan narkoba di negaranya. Strategi pengurangan jumlah pasokan narkoba yang dilakukan oleh Amerika Serikat mengaplikasikan tiga langkah utama, yakni eradikasi, interdiksi, dan *alternative livelihoods* (alternatif penghidupan).⁹

Eradikasi merupakan bagian dari upaya pemberantasan yang bertujuan menghancurkan tanaman bahan baku narkoba.¹⁰ Interdiksi bertujuan untuk mengganggu proses perdagangan narkoba melalui penghancuran laboratorium pengolahan, rute penyelundupan, dan penangkapan pedagang narkoba.¹¹ Kemudian upaya alternatif penghidupan merupakan konsep yang berusaha memperluas peluang ekonomi yang legal bagi petani tanaman bahan baku narkoba.¹² Sedangkan dalam pengurangan permintaan lebih mengarah kepada kebijakan domestik negara Amerika Serikat yang mencakup penegakan hukum dalam negeri, pencegahan, dan pengurangan dampak buruk narkoba.¹³

Oleh sebab itu, Amerika Serikat memberikan bantuan ke Kolombia sejak awal di tahun 1970an untuk membantu militer dan Kepolisian Nasional Kolombia dan

⁸Sarah Davenport, " US government's 'war on drugs'," *The Guardian*, 22 Juli, 2011, <https://www.theguardian.com/theguardian/from-the-archive-blog/2011/jul/22/drugs-trade-richard-nixon> (diakses 28 Maret, 2018).

⁹Vanda Felbab, "Counternarcotics Policy Overview: Global Trends & Strategies", (Brookings Institution, 2008) : 12.

¹⁰*Ibid*, hal 12.

¹¹*Ibid*, hal 14.

¹²*Ibid*, hal 15.

¹³*Ibid*.

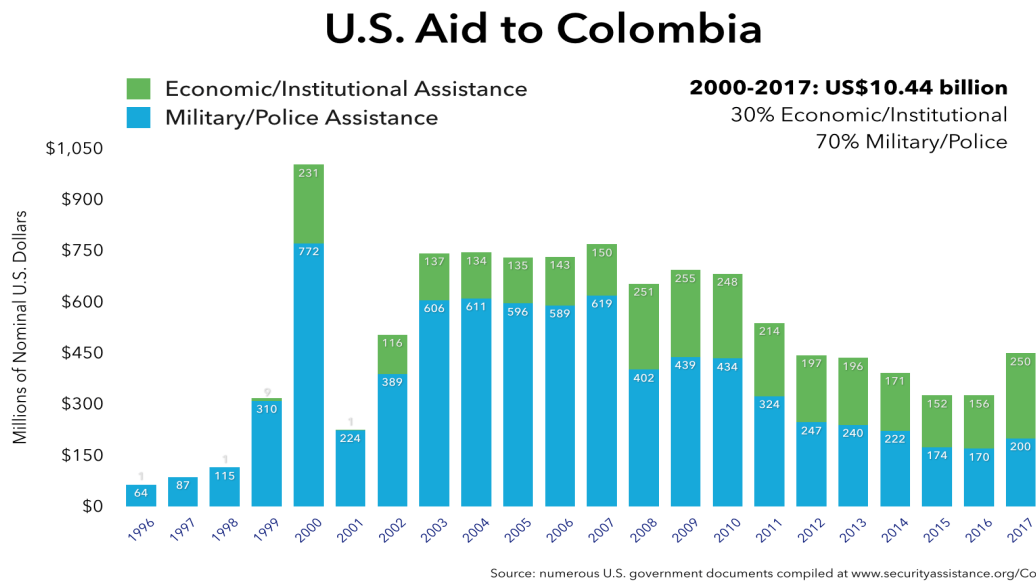
lainnya untuk mengurangi produksi narkoba. Kemudian Amerika Serikat memberikan bantuan yang cukup besar kepada Kolombia yakni dalam strategi enam tahun Kolombia yang diumumkan pada tahun 1999 dan dikenal dengan *Plan Colombia*. Begitu juga dengan di periode enam tahun berikutnya (2007-2013) yang disebut dengan Plan Colombia Consolidation Phase (PCCP), yang memiliki banyak strategi yang sama dengan Plan Colombia sebelumnya yakni merencanakan tujuan Kolombia untuk mengurangi pengolahan dan penyebaran narkoba ilegal sebesar 50 persen dan memperbaiki keamanan Kolombia dalam jangka waktu enam tahun.¹⁴ Berikut grafik bantuan Amerika Serikat kepada Kolombia dari tahun 1996 hingga 2016.

Dari grafik dibawah ini tampak bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada Kolombia paling banyak di tahun 2000, yakni ketika *plan colombia* telah dimulai dengan bantuan sejumlah \$1.3 miliar, dengan pembagian \$772 juta untuk bantuan militer dan polisi Kolombia, serta \$231 juta untuk bantuan ekonomi maupun institusi. Bantuan Amerika Serikat di tahun-tahun berikutnya mengalami pasang surut dari tahun 1996-2017. Sedangkan bantuan Amerika Serikat di tahun ini mencapai \$450 juta. Dari tahun 1996-2017, bantuan Amerika Serikat dialokasikan 70% untuk bantuan militer dan polisi, kemudian 30% untuk bantuan ekonomi/institusi.¹⁵

¹⁴“U.S.-Colombia Trade Promotion Agreement: Potential Economy-wide and Selected Sectoral Effects”, (Washington: U.S. International Trade Commission, 2006).

¹⁵Adam Isacson, President Trump and Colombia’s Santos to Meet this Week, WOLA : Advocacy for Human Right In America, 15 Mei 2017, <https://www.wola.org/analysis/president-trump-colombias-santos-meet-week/> (diakses, 10 Desember 2017).

Grafik 1.1. Bantuan Amerika Serikat kepada Kolombia (1996-2016)



Sumber: WOLA: Advocacy for Human Right In America, 15 Mei 2017.

Amerika Serikat juga telah menentukan apabila sebuah negara tidak cukup bekerjasama dalam perang melawan narkoba, maka negara tersebut akan menghadapi penghentian bantuan maupun kemungkinan sanksi ekonomi. Negara-negara yang memperoleh dana USAID dari Amerika Serikat untuk pengembangan ekonomi harus bekerjasama dengan Amerika Serikat dalam *war on drugs*.¹⁶

Namun, bantuan luar negeri Amerika Serikat yang dimaksudkan untuk mereduksi produksi narkoba jenis kokain di Kolombia tidak menemukan hasil yang memuaskan. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak signifikannya hasil dari upaya kedua negara dalam upaya pemberantasan *cocaine trafficking* ini diantaranya adalah adanya permasalahan dalam penegakan hukum dan keterlibatan pemerintah

¹⁶Levitt, "A Brief History of the US Drug War History, Colombia, and Mexico", 3.

dan pihak-pihak penegak hukum mendukung aktivitas dari para *narcotrafficker*, serta diberhentikannya program fumigasi terhadap tanaman koka di Kolombia.

Salah satu indikasi lemahnya penegakan hukum di Kolombia adalah adanya kelompok paramiliter. Awalnya paramiliter ini merupakan kelompok pertahanan diri (*self defense*) yang mulai terbentuk di tahun 1960an dan 1970an.¹⁷ Pada tahun 1964, Kolombia memiliki undang-undang pertahanan sipil yang mengizinkan pembentukan unit pertahanan sipil dan mendukung tentara dalam melawan kelompok gerilya.¹⁸ Namun kelompok pertahanan diri pada tahun 1980an mulai berubah haluan dengan mengembangkan hubungan dengan jaringan kriminal dan perdagangan narkoba.¹⁹ Kemudian pada akhirnya di tahun 1987, kegiatan dari kelompok pertahanan diri ini dilarang beroperasi.²⁰

Meskipun telah terdapat larangan, namun kelompok paramiliter pun tidak meletakkan senjatanya, bahkan mereka telah membentuk United Self-Defense Forces of Colombia (AUC) yang memiliki pejuang sekitar 8000,²¹ untuk memayungi organisasi mereka. Pada tahun 1997 dan 1998, Drug Enforcement Administration (DEA) Amerika Serikat mengklaim bahwa Castano sebagai pemimpin paramiliter merupakan bos narkoba terkemuka di daerah Medellin.²² Berdasarkan

¹⁷Oeindrila Dube, Suresh Naidu, "Bases, Bullets, and Ballots: The Effect of U.S. Military Aid on Political Conflict in Colombia" (Working Paper, Cambridge, 2014), 4.

¹⁸The Illegal Self-Defense Groups: Cause or Symptom of The Disorder?, 53.

¹⁹*Ibid.* hal 54.

²⁰*Ibid.* hal 54.

²¹*Ibid.* hal 54.

²²Nina M. Serafino, Colombia: Conditions and U.S. Policy Options, *Congressional Research Service*, <http://www.fas.org> (diakses 17 Mei, 2015).

laporan UNODC di tahun 2010, 70% pembiayaan untuk aktifitas paramiliter berasal dari keuntungan perdagangan narkoba.²³

Namun disisi lain, ditemukan fakta bahwa terdapat skandal antara paramiliter dengan militer Kolombia, dan bahkan dengan para elit politik. Pada tahun 2008, kantor kejaksaan nasional Kolombia menemukan kasus-kasus hubungan paramiliter dengan para politisi dan militer, yakni 155 pemimpin politik, 76 anggota angkatan bersenjata, 14 anggota yudikatif, dan 12 gubernur.²⁴ Bahkan beberapa sekutu terdekat Presiden Alvaro Uribe berada diantara mereka, termasuk mantan Menteri Pertahanan (presiden Kolombia sekarang) Juan Manuel Santos, Wakil Presiden Farcisco Santos Calderon, Senator Mario Uribe, Santiago Uribe (Saudara Alvaro Uribe), mantan penasihat presiden Obdulio Gaviria, dan lainnya.²⁵

Skandal hubungan antara militer dan paramiliter tersebut juga berakhir pada penyalahgunaan bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat. Kelompok Penasehat Militer Amerika Serikat pada tahun 1995 melakukan penyelidikan dan mengungkapkan bahwa paramiliter telah menerima bantuan militer, termasuk kendaraan, senapan mesin M6 dan M60E3, pistol, peluncur granat, amunisi 7,62 dan 9mm, dan dan mesin tambang tanah liat.²⁶ Bahkan pada bulan April tahun 2010, 400

²³Jana Srankova, *The US Foreign Policy towards Colombia: Its Impacts and Motivations*, 52.

²⁴Kline, H. F. *Showing teeth to the dragons: state-building by Colombian president Álvaro Uribe Vélez, 2002-2006*. Tuscaloosa: University of Alabama Press. (2009): 198.

²⁵Hristov, J., *Legalizing the illegal: paramilitarism in Colombia's 'post-paramilitary' era*. NACLA Report on the Americas. (2009):16. <http://www.jasminhristov.ca/wp>

²⁶Oeindrila Dube and Suresh Naidu. 2010. "Bases, Bullets, and Ballots: The Effect of U.S. Military Aid on Political Conflict in Colombia." CGD Working Paper 197. Washington, D.C.: Center for Global Development. <http://www.cgdev.org/content/publications/detail/1423498>

pejabat sedang diselidiki, serta 324 angkatan bersenjata dan 5.776 warga negara Kolombia yang terlibat dengan paramiliter.²⁷

Sebelumnya skandal pemerintah dengan *narcotrafficker* juga pernah terjadi di masa pemerintahan Ernesto Samper yang menyebabkan hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Kolombia memburuk. Hal ini dikarenakan presiden Ernesto Samper pada tahun 1994 memperoleh dana dari *narcotrafficker* untuk kampanyenya.²⁸ Presiden Samper dilaporkan telah menerima dana dari kartel Cali sejumlah \$ 6 juta, namun para majelis melakukan pemungutan suara untuk tidak melakukan penyelidikan tindak pidana terhadap presiden Ernesto Samper.²⁹ Disebabkan oleh hal ini, pada tahun 1997 Pemerintahan Clinton melakukan penangguhan dan pemotongan bantuan luar negeri terkait upaya memerangi narkoba di Kolombia, bahkan Amerika Serikat juga melakukan pencabutan visa terhadap Kolombia.³⁰ Tindakan Amerika Serikat ini merupakan reaksi atas usaha pemerintahan Presiden Samper yang dinilai tidak memadai dalam upaya memerangi narkoba di negaranya.

Saat ini Kolombia juga dapat dikategorikan kurang kooperatif dan tidak signifikan dalam memerangi narkoba. Menurut laporan Office Of National Drug Control Policy (ONDCP) bahwa budidaya koka Kolombia meningkat 18 persen dari 159.000 hektar pada tahun 2015 menjadi 188.000 hektar pada tahun 2016, dan angka

²⁷Winifred Tate, "Paramilitary Forces in Colombia", *Latin American Research Review* 46, no. 3 (2011) : 195.

²⁸Nina M., "Colombia: The Problem of Illegal Narcotics and U.S. - Colombian Relations", (1998) : 7.

²⁹Douglas Farah, " Colombian President Took Drug Funds, Aide Says," *The Washington Post*, 23 Januari, 1996, https://www.washingtonpost.com/archive/politics/1996/01/23/colombian-president-took-drug-funds-aide-says/765825b1-baa0-4a73-a574-600fcd2c5bb0/?utm_term=.26a1c205cb34 (diakses 28 Maret, 2018).

³⁰Art Pine dan Steven Ambrus, " U.S. Revokes Colombian President's Visa, Citing Ties to Drug Traffickers," *The Washington Post*, 12 Juli, 1996, http://articles.latimes.com/1996-07-12/news/mn-23364_1_colombian-president (diakses 28 Maret, 2018).

ini merupakan rekor tertinggi.³¹ Potensi produksi kokain juga meningkat 37 persen dari 520 metrik ton pada tahun 2015 menjadi 710 metrik ton 2016.³² Meskipun begitu, situasi ini tidak mempengaruhi Amerika Serikat dimasa pemerintahan Barack Obama untuk menghentikan bantuan untuk Kolombia.

1.2 Rumusan Masalah

Cocaine trafficking telah diketahui menimbulkan serangkaian masalah terhadap negara, seperti berdampak buruk terhadap kesehatan dan keamanan negara. Dengan rasionalisasi bahwa Amerika Serikat adalah salah satu negara yang banyak menerima kokain dari Kolombia, hal ini menjadi salah satu alasan bagi Amerika Serikat untuk memberikan bantuan luar negeri terhadap Kolombia dalam upaya pemberantasan *cocaine trafficking*.

Namun melihat tidak kooperatifnya Kolombia dalam upaya pemberantasan *cocaine trafficking* tersebut mempengaruhi hasil dari upaya kedua negara dalam mengurangi budidaya koka dan produksi kokain di Kolombia. Namun Amerika Serikat hingga saat ini tetap memberikan bantuan kepada Kolombia dalam upaya *war on drugs* di Kolombia. Oleh karena itu, ini menjadi alasan peneliti untuk mengetahui motif Serikat tetap memberikan bantuan terhadap Kolombia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³¹ ONDCP Releases Data on Cocaine Cultivation and Production in Colombia, (Washington, D.C., Executive Office of the President Office Of National Drug Control Policy, 2017).

³²*Ibid.*

“Apa motif Amerika Serikat memberikan bantuan luar negeri kepada Kolombia dalam upaya pemberantasan *cocaine trafficking*?”

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi motif bantuan luar negeri Amerika Serikat terlibat dalam pemberantasan *cocaine trafficking* di Kolombia.
2. Untuk menjelaskan motif Amerika Serikat memberikan bantuan kepada Kolombia dalam upaya pemberantasan *cocaine trafficking* di Kolombia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui motif bantuan luar negeri bantuan luar negeri oleh Amerika Serikat kepada Kolombia terkait upaya pemberantasan *cocaine trafficking*.
2. Menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional dalam bidang kajian bantuan luar negeri.

1.6 Kajian Pustaka

Studi pustaka memuat tulisan-tulisan terdahulu dengan tema yang relatif sama. Tujuan pencantuman studi pustaka adalah sebagai pembanding agar terdapat kebaruan di dalam penelitian. Studi pustaka ini juga dimaksudkan untuk menampilkan karya-karya orang lain yang dijadikan acuan oleh penulis. Di bawah ini penulis mencantumkan sejumlah literatur yang sesuai dengan studi pustaka:

Pertama, tulisan yang berjudul “*Power and Purpose US foreign Aid and Development*” oleh Jeremy L. Wills.³³Tulisan ini mencoba menganalisis studi kasus di Afghanistan selama pemberontakan Taliban. Penulis menemukan berbagai kesimpulan, yakni yang pertama, bahwa bantuan ekonomi Amerika Serikat diberikan bagi yang pantas menerimanya, namun tetap fokus pada kepentingan strategi. Kemudian yang kedua, bahwa bantuan ekonomi Amerika Serikat kepada negara sekutu yang menerima bantuan telah mengurangi tingkat perkembangan politik di negara tersebut. Selain itu, penulis juga berpendapat bahwa bantuan adalah alat yang berguna untuk kebijakan luar negeri dalam mencegah dan mengatasi kerusakan tatanan politik jika diterapkan dengan benar.

Kedua, penelitian Sara Lengauer, *China's foreign aid policy: Motive and method*.³⁴ Sara menjelaskan motif-motif apa saja yang mendasari Cina memberikan bantuan, terutama ke negara-negara yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Sara membagi motif tersebut ke dalam tiga bidang; motif ekonomi: mengamankan sumber daya alam, seperti minyak, gas, tembaga dan mineral lainnya serta mencari pasar dan konsumen baru sehingga dapat meningkatkan nilai perdagangan; motif politik: pembentukan diplomasi strategis; motif ideologi: menyebarkan pengaruh komunis, saat menyebarkan nilai-nilai Cina sehingga meningkatkan soft power Cina.

³³Jeremy L., Wells, "Power and purpose: U.S. foreign aid and development". LSU Doctoral Dissertations. (2013). http://digitalcommons.lsu.edu/gradschool_dissertations/3449

³⁴Sara Lengauer ,China's foreign aid policy: Motive and method,(The Bulletin of the Centre for East-West Cultural and Economic Studies, 2011)

Ketiga, penelitian Deya Mahardika, dengan judul “*Analisis Bantuan Luar Negeri Australia di Timor Leste (Studi Kasus: AUSAID tahun 2011-2013)*”.³⁵ Dalam penelitian ini, fokus utama bantuan Australia di Timor Leste dalam perjanjian tersebut adalah Promoting Opportunities for All dalam bidang pendidikan. Bantuan yang diberikan Australia melalui AusAID di Timor Leste merupakan strategi Australia dalam mencapai kepentingan nasionalnya berdasarkan kebijakan bantuan luar negeri Australia yaitu *An Effective Aid Program for Australia: Making a real difference – Delivering real*.

Hasil dari penelitian ini adalah bantuan Australia pada bidang pendidikan memiliki tujuan kepentingan nasionalnya di Timor Leste. Tujuan tersebut pada aspek kepentingan negara (*enlightened self-interest*), reputasi (*reputation*), kewajiban (*obligation*) dan kemanusiaan (*humanitarian*). Selain itu, tujuan bantuan Australia pada bidang pendidikan adalah untuk mencapai tujuan MDGs yaitu *universal primary education* (mencapai pendidikan dasar universal).

Keempat, “*Motif Dibalik Pelaksanaan Program Millennium Challenge Account (MCA) Amerika Serikat di Indonesia*” yang ditulis oleh Asra Virgianita dan Rizky Mahanani Pratiwi.³⁶ Tulisan ini membahas mengenai program hibah Millennium Challenge Account (MCA) di Indonesia yang merupakan salah satu proyek bantuan luar negeri Amerika Serikat. Para ahli berpendapat bahwa pemberian bantuan luar negeri selalu terkait dengan motif negara donor. Studi ini

³⁵ Deya Mahardika, *Analisis Bantuan Luar Negeri Australis di Timor Leste (Studi Kasus: AUSAID tahun 2011-2013)*, (Universitas Lampung, 2017).

³⁶ Asra Virgianita dan Rizky Mahanani Pratiwi, *Motif Dibalik Pelaksanaan Program Millennium Challenge Account (MCA) Amerika Serikat di Indonesia*, Global & Strategis, (2015).

menginvestigasi motif Amerika Serikat dalam pemberian hibah MCA ke Indonesia. Ditemukan bahwa MCA dirumuskan untuk motif politik dan ekonomi. Motif politik terkait dengan upaya Amerika Serikat untuk menunjukkan komitmen dalam isu pelestarian lingkungan global. Motif ekonomi terkait dengan upaya-upaya Amerika Serikat untuk melindungi perusahaan minyak dan gas Amerika Serikat di Indonesia terhadap tuntutan untuk masalah lingkungan dan sosial, perluasan pasar Amerika Serikat untuk produk kesehatan dan farmasi, dan pembentukan iklim yang kondusif bagi perusahaan Amerika Serikat.

Kemudian yang terakhir adalah penelitian dengan judul “*Kepentingan Keamanan Nasional Australia Dalam Pelaksanaan Kerjasama Defence Cooperation Program di Timor Leste*” oleh Nancy Louisa A, Ni Wayan Rainy, Anak Agung Ayu Intan Prameswari.³⁷ Penelitian ini membahas tentang kerjasama Australia dan Timor Leste dalam bidang keamanan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep keamanan nasional.

Penelitian juga menjelaskan bahwa kerjasama yang dibentuk memiliki tujuan bagi Australia, yaitu untuk mencapai kepentingan keamanan Australia. Kepentingan keamanan Australia dilihat melalui dua sektor, yaitu keamanan militer dan keamanan perbatasan. Penelitian ini memaparkan kepentingan nasional dan kebijakan keamanan Australia serta strategi Australia untuk mencapai kepentingan tersebut. Peneliti juga menyimpulkan bahwa keamanan Australia memiliki keterkaitan dengan keamanan negara-negara di sekitar kawasan Australia. Dalam melindungi dan meningkatkan

³⁷Nancy L, Ni Wayan, & Anak Agung Ayu. *Kepentingan Keamanan Nasional Australia Dalam Pelaksanaan Kerjasama Defence Cooperation Program di Timor Leste tahun 2002-2012*. (Universitas Udayana. 2012).

keamanannya, Australia membangun kerjasama dengan negara-negara sekitarnya, salah satunya Timor Leste.

Kelima penelitian tersebut menyetujui bahwa adanya keinginan negara donor yang ingin dicapai dalam memberikan bantuan luar negeri kepada negara lain. Perbedaan kelima penelitian tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah terletak pada isu penelitian dan konsep yang digunakan. Penelitian ini mencoba untuk menemukan jawaban penelitian dengan menganalisa dengan menggunakan indikator motif-motif bantuan luar negeri seperti politik, ekonomi, dan kemanusiaan. Dengan melihat indikator-indikator yang ada, dan ini akan lebih mudah menemukan alasan mengapa Amerika Serikat tetap memberikan bantuan luar negeri kepada Kolombia.

1.7 Kerangka Konseptual dan Teori

1.7.1 Motif Bantuan Luar Negeri

Bantuan luar negeri telah menjadi bagian penting dalam hubungan internasional, terutama antara negara maju dengan negara berkembang. Secara umum bantuan luar negeri dapat dipahami sebagai transfer sumber daya dari satu negara ke negara lain yang dapat berbentuk barang atau dana. K.J. Holsti dalam bukunya yang berjudul "*International Politics: Framework of Analysis*" mengartikan bantuan luar negeri sebagai transfer uang, teknologi, ataupun nasihat-nasihat teknis dari negara donor ke negara penerima.³⁸

³⁸K.J. Holsti, *International Politics : Framework of Analysis*,(New Jersey, 1995), 180.

Bantuan luar negeri juga bagian dari kerjasama bilateral pemerintah yang terbentuk karena adanya beberapa motif.³⁹ Motif bantuan luar negeri dapat dipahami sebagai dorongan ataupun alasan bagi donor guna memenuhi kebutuhan atau keinginannya melalui pemberian bantuan luar negeri. “*A person’s motive is their aim or purpose which influences the way they behave.*”⁴⁰ Dari pendefinisian tersebut, dapat diartikan bahwa motif adalah sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Dengan begitu, memberikan bantuan kepada negara lain tidak hanya didasari oleh nilai kemanusiaan. Paul Hoebink juga menyebutkan bahwa satu negara tidak bersikap netral ketika membuat kebijakan karena merefleksikan kepentingan negaranya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat motif bantuan luar negeri menurut Paul Hoebink dalam tulisannya yang berjudul *The Humanitarianisation of the Foreign Aid Programme in the Netherlands*. Empat motif bantuan luar negeri yang disebutkan oleh Paul Hoebink dalam tulisannya adalah motif politik, ekonomi, kemanusiaan, lingkungan. Empat kategori motif bantuan luar negeri tersebut yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam menganalisa motif bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada Kolombia.⁴¹ Berikut ini penjelasan empat kategori motif bantuan luar negeri menurut Paul Hoebink:

³⁹ Paul Hoebink, “The Humanitarianisation of the Foreign Aid Programme in the Netherlands”, *The European Journal of Development Research*, 11, No. 1, (1999) :176-202.

⁴⁰Collins COBUILD English language dictionary., Collins, London, 1987

⁴¹Paul Hoebink, “The Humanitarianisation of the Foreign Aid Programme in the Netherlands”, *The European Journal of Development Research*, 11, No. 1, (1999) :176-202.

a. Politik

Paul Hoebink menyebutkan bahwa bantuan dimasukkan atau dipertahankan kepada negara penerima yang merupakan aliansi donor (militer). Dalam bentuk yang paling sederhana motif politik bertujuan untuk membangun hubungan pertemanan dan mendapatkan akses di negara penerima bantuan. Donor berharap negara penerima dapat menunjukkan rasa terimakasihnya dengan cara mendukung kepentingan dari negara donor. Bantuan luar negeri dapat meningkatkan kredibilitas negara donor di mata dunia. Dengan begitu, negara donor bisa memainkan peranan penting dalam tatanan internasional seperti jabatan-jabatan tinggi dalam organisasi internasional.

Bagi negara superpower, motif politik merupakan hal yang paling penting dalam pemberian bantuan luar negeri. Sedangkan negara dunia ketiga motif ekonomi lebih penting dalam menentukan kebijakannya dibandingkan motif politik. Motif politik menjadi pertimbangan utama negara donor dalam pemilihan negara penerima bantuan. Dalam hal ini bukan negara-negara yang paling membutuhkan yang dipilih, tetapi yang menarik perhatian dari negara donor terkait posisinya yang strategis dalam aspek politik maupun geografis.

b. Ekonomi

Poin penting dalam motif ini adalah bantuan yang digunakan untuk memperluas ekspor dan investasi dari perusahaan negara donor, serta melindungi negara penerima sebagai pasar donor, dan pemasok bahan baku. Pemerintah merujuk dan menunjukkan bahwa bantuan yang disumbangkan adalah untuk memperoleh keuntungan ekonomi seperti perdagangan, investasi, dan ekspor. Dalam hal ini negara

donor terhadap negara penerima dapat meningkatkan perdagangan dengan negara donor.

c. Kemanusiaan

Paul Hoebink berpendapat bahwa motif ini berasal dari perintah agama untuk mencintai sesama. Motif kemanusiaan mengarah pada tindakan yang menunjukkan kekhawatiran tentang kemiskinan dan pentingnya hak asasi manusia. Motif ini dilihat sebagai motif utama yang mendasari pemberian bantuan luar negeri multilateral, di mana bantuan luar negeri disalurkan melalui organisasi multilateral. Sedangkan pemberian bantuan luar negeri bilateral seringkali diasosiasikan dengan kepentingan keamanan nasional dan motif ekonomi.⁴²

d. Lingkungan

Beberapa permasalahan ekologis yang menjadi klausul dari motif ini karena dampak permasalahan lingkungan seperti efek rumah kaca yang telah melanggar batas nasional dan telah bersifat global.

Penelitian mengenai motif bantuan luar negeri mendukung kesimpulan bahwa negara donor tidak memberikan bantuan hanya untuk satu alasan. Namun, negara donor dapat memprioritaskan bantuan mereka,⁴³ begitu juga halnya dengan bantuan Amerika Serikat terhadap Kolombia. Di bawah ini merupakan kerangka analisis yang menjadi indikator yang digunakan untuk mencari motif apa yang telah dicapai oleh Amerika Serikat sehingga tetap memberikan bantuan luar negeri kepada Kolombia dalam upaya pemberantasan *cocaine trafficking*.

⁴²Degnbol-Martinussen dan Engberg-Pedersen, *Aid*, 10.

⁴³Sarah Fuller, " A Question of Motivations: Determining Why Donor Countries Give Aid," *Res Publica - Journal of Undergraduate Research*7, no. 1 (2002): 80.

Tabel 1.1 : Indikator Motif Bantuan Luar Negeri

Motif	Implikasi
Politik	Membangun hubungan pertemanan serta untuk memberikan pengaruh di negara penerima.
Ekonomi	Memperluas ekspor dan investasi dari perusahaan negara donor, dan untuk melindungi pasar donor, dan pasokan bahan baku.
Kemanusiaan	Solidaritas, serta kepedulian terhadap kemiskinan dan pentingnya hak asasi manusia.
Lingkungan	Mencegah kerusakan lingkungan yang berdampak global.

Dari beberapa motif diatas dapat dilihat bahwa motif sebuah negara donor dalam memberikan bantuan kepada negara penerima digunakan untuk membantu negara donor tersebut mendapatkan keinginannya. Untuk menemukan motif yang signifikan akan berguna untuk menetapkan daftar implikasi untuk masing-masing dari keempat jenis motif dan yang nantinya akan diekspos lagi di Bab IV. Daftar implikasi didasarkan pada penjelasan dari Paul Hoebink mengenai kemungkinan motif bantuan luar negeri suatu negara. Misalnya, jika Amerika Serikat memiliki motif yang berkaitan dengan kepentingan strategis seperti memiliki pengaruh di negara penerima, maka akan dicari data mengenai pencapaian Amerika Serikat terkait hal tersebut.

1.8 Metodologi

1.8.1 Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan data-data yang didapat berupa tulisan ilmiah dan pemaparan pelaporan serta tindakan yang

tergambar di dalam tulisan-tulisan tersebut.⁴⁴ Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis di mana analisis dilakukan dengan mengkaji fenomena yang diangkat menjadi lebih rinci.⁴⁵

1.8.2 Batasan Masalah

Untuk lebih memahami sasaran dalam penelitian ini penulis membatasi waktu yang mengarah kepada bantuan luar negeri Amerika Serikat pada Kolombia di masa pemerintahan Barack Obama.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisa dalam penelitian ini adalah Amerika yang memberikan bantuan luar negeri kepada Kolombia. Sedangkan unit eksplanasinya adalah *cocaine trafficking* Kolombia. Kemudian yang menjadi tingkat analisa dalam penelitian kali ini adalah negara, sebab Amerika Serikat menjadi aktor yang memberikan bantuan luar negeri kepada Kolombia.

1.8.4 Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data dipahami sebagai tahapan yang dilakukan yaitu melakukan pencarian, penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dan berhubungan dengan penelitian. Dalam proposal penelitian ini penulis mengajukan untuk mengumpulkan berbagai data dari berbagai buku referensi, jurnal-jurnal, website internet, majalah, tulisan-tulisan akademisi. Dengan begitu penelitian ini mengumpulkan data sekunder, dengan melakukan penyeleksian dan pemilihan

⁴⁴Iskandar. Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kualitatif dan kuantitatif). Jakarta: Gaung Persamda Press, (2008):186

⁴⁵ *Ibid.*

atas sumber yang dianggap paling relevan dengan tujuan penulisan. Data-data diolah untuk menghasilkan serangkaian jawaban atas permasalahan penelitian.

1.8.5 Analisis dan Pengolahan Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁴⁶ Teknik analisis data ini akan sangat penulis butuhkan dalam penelitian ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan sangat banyak. Banyaknya data yang terkumpul mengakibatkan banyaknya varietas data.⁴⁷

Adapun teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah :

1. Pengumpulan data

Merupakan tahapan awal dalam teknik analisis data yang kemudian data yang diperoleh akan di olah.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memulih hal yang berkaitan dengan tema penelitian, merangkum dan memfokuskan data yang diperoleh pada hal-hal yang penting.

3. Penyajian Data

Pada dasarnya, penyajian data adalah mengolah data setengah jadi dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas.

4. Kesimpulan

⁴⁶*Ibid*, 274.

⁴⁷Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, dalam Fachrudin. *Teknik Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2013): 5.

Merupakan tahapan akhir dari analisis data menurut Miles dan Huberman dimana kesimpulannya menjurus kepada jawaban untuk pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.

Teknik analisis data yang penulis gunakan berangkat dari konsep motif bantuan luar negeri yang dipaparkan oleh Paul Hoebink mengenai kemungkinan motif bantuan luar negeri suatu negara.

1.9.Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: PERGERAKAN *COCAINE TRAFFICKING* KOLOMBIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP AMERIKA SERIKAT

BAB ini akan menggambarkan bagaimana dinamika permasalahan kokain di Kolombia, hingga akibatnya ke Amerika Serikat.

BAB III: BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP KOLOMBIA DALAM UPAYA PEMBERANTASAN *COCAINE TRAFFICKING* KOLOMBIA

BAB ini akan menggambarkan kebijakan bantuan Amerika Serikat secara umum hingga bantuan ke Kolombia secara khusus untuk menjelaskan dasar kebijakan Amerika Serikat dalam memberikan bantuan luar negeri terhadap Kolombia.

BAB IV: MOTIF AMERIKA SERIKAT DALAM PEMBERIAN BANTUAN LUAR NEGERI DALAM UPAYA PEMBERANTASAN *COCAINE TRAFFICKING*

BAB ini akan menganalisa motif Amerika Serikat dalam pemberian bantuan luar negeri terhadap Kolombia dalam upaya pemberantasan *cocaine trafficking*. Motif-motif yang berhasil diidentifikasi inilah yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan Amerika Serikat dalam pemberian bantuan, sehingga pertanyaan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dijawab.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi hasil-hasil temuan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

